

Dampak Pornografi Digital Ditinjau dari Perspektif Pierre Bourdieu

Ratih Utami Dewi^{1*}, Eli Jamilah Mihardja¹

¹Universitas Bakrie

GOR Soemantri Brodjonegoro

Jl. Epicentrum Utama Raya No.240, Kuningan 12940 - Indonesia

*Email Korespondensi: ratihdewi2305@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.212>

Submitted: August 1, 2025; **Revised:** September 30, 2025; **Published:** October 11, 2025

Abstract

The rapid development of digital technology has brought significant impacts on society, both positive and negative. One of the most concerning negative effects is the easy access to digital pornography, which can now be found simply by typing basic keywords on various platforms such as Google, YouTube, or even subscription television. This phenomenon raises particular concerns for young consumers who are vulnerable to exposure without proper supervision. On the other hand, technological progress also provides positive opportunities in terms of access to information, communication, and entertainment. However, the consumption of digital pornography may generate serious consequences for character development, behavior, and prevailing social norms. This study aims to examine how digital pornography consumption influences young consumers by employing Pierre Bourdieu's theoretical framework, particularly the concepts of habitus and capital. Habitus is used to understand habits, patterns of thought, and behaviors shaped through repeated interactions with digital pornography, while capital refers to cultural, social, and economic resources that affect access and modes of consumption. Using a qualitative approach and literature analysis, this research seeks to explain the relationship between the ease of accessing digital pornography and shifts in consumption behavior among the younger generation, as well as its implications for social and moral norms in society. The findings are expected to provide a deeper understanding of the social impacts of digital pornography and highlight the importance of wise technology use in the digital era.

Keywords: Digital pornography, Social Media, Habitus, Capital, Pierre Bourdieu

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat membawa dampak signifikan bagi masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang semakin menjadi perhatian adalah mudahnya akses terhadap konten pornografi digital, yang kini dapat ditemukan hanya dengan mengetikkan kata kunci sederhana di berbagai *platform* seperti Google, YouTube, maupun televisi berbayar. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran khususnya bagi konsumen muda yang rentan terpapar tanpa pengawasan. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga menghadirkan peluang positif berupa kemudahan dalam memperoleh informasi, komunikasi, dan hiburan. Namun, konsumsi pornografi digital dapat menimbulkan konsekuensi serius terhadap pembentukan karakter, perilaku, serta norma sosial dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dampak konsumsi pornografi digital pada konsumen muda dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu, terutama melalui konsep Habitus dan modal. Habitus digunakan untuk memahami kebiasaan, pola pikir, serta perilaku yang terbentuk dari interaksi berulang dengan konten digital pornografi, sedangkan konsep modal digunakan untuk melihat bagaimana modal budaya, sosial, maupun ekonomi memengaruhi akses serta cara individu mengonsumsi konten tersebut. Melalui

pendekatan kualitatif dengan analisis literatur, penelitian ini berusaha menjelaskan keterkaitan antara kemudahan akses pornografi digital dengan perubahan perilaku konsumsi generasi muda serta implikasinya terhadap norma sosial dan moral yang berlaku di masyarakat. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dampak sosial dari digital pornografi sekaligus mendorong pentingnya penggunaan teknologi yang bijak di era digital.

Kata kunci: Digital pornografi, Social Media, Habitus, Modal, Pierre Bourdieu

Pendahuluan

Digital pornografi merupakan kebebasan berekspresi dari suatu individu yang pada akhirnya berkembang menjadi bisnis teknologi, mendapatkan keuntungan dan membuka sektor bisnis digital pornografi. Secara ilmu komunikasi menurut Hardy (2008), digital pornografi merupakan suatu tipe dari produk media yang mempunyai bentuk spesifik serta gaya yang berhubungan dengan representasi eksplisit dari seksualitas manusia yang dapat diakses melalui perangkat media dari berbagai platform.

Dampak yang terjadi akibat berlebihan mengonsumsi digital pornografi banyak ragamnya tergantung dari usia konsumen, pola pikir dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat umumnya khawatir terhadap dampak negatif kemajuan teknologi tersebut, khususnya terhadap perkembangan seksual anak atau remaja yang masih dalam usia sekolah, karena konten cenderung menggambarkan visualisasi tidak sebenarnya. Konten-konten digital pornografi yang ekstrem lebih menonjolkan kekerasan terhadap seksualitas; kekerasan dan tindakan agresif dalam seksualitas, dan sering memperlihatkan kekuasaan laki-laki atas perempuan.

Generasi muda maupun dewasa yang semula hanya ingin mengetahui digital pornografi, namun setelah mendapatkannya, dengan mengikuti akal pikiran dan hasrat yang timbul akibat dari yang dilihat, mereka mulai mencoba untuk merasakannya. Inilah yang akan menjadi dampak negatif apabila tidak disikapi dengan cara yang bijak.

Di Indonesia ada beberapa undang-undang terkait pornografi yang mengatur

tentang produksi, distribusi hingga penyebaran konten pornografi; antara lain Undang-Undang No.11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Isinya larangan tanpa hak mengakses, mendistribusikan, mentransmisikan, menyimpan informasi elektronik yang melanggar norma-norma kesusilaan.

Penyebaran pornografi, dan penggunaan digital pornografi juga diatur dalam Undang-Undang No. 44 tahun 2008 tentang Pornografi yang isinya antara lain larangan membuat, menyebarkan dan segala tindakan yang ada hubungannya dengan pornografi maupun media asusilanya. Sanksi pidana diberikan pihak-pihak yang terlibat dalam produksi, distribusi dan penyebaran konten pornografi. Pasal 32, mengatur pidana penjara paling lama selama 4 tahun bagi yang melanggarnya (Santoso, 2023).

Namun, dengan kemajuan teknologi dan perubahan budaya yang mengikutinya, konsumsi digital pornografi menjadi suatu fenomena sosial yang meluas. Pornografi dengan mudah dijangkau melalui media media sosial, televisi berbayar dan berbagai sarana lainnya. Studi ini mengkaji permasalahan itu dari perspektif teori Pierre Bourdieu dengan konsep Habitus dan modal dalam membentuk pola konsumsi pornografi digital dengan dampak yang menyertainya.

Penelitian ini menggunakan Habitus sebagai alat analisis untuk melihat perilaku konsumen pengguna digital pornografi. Permasalahan penelitian ini adalah langkah apa yang harus dilakukan untuk mencegah dampak negatif konten digital pornografi bagi konsumen ditinjau dari perspektif teori Pierre Bourdieu.

Kerangka Teori

Penyampaian suatu informasi dilakukan melalui proses memproduksi ataupun mereproduksi, mengolah dan mendistribusikannya dalam bentuk percakapan yang didasarkan kepada persamaan persepsi (Schramm, 1954). Komunikasi sudah ada sejak adanya peradaban manusia. Pertumbuhan ilmu komunikasi selalu mengikuti perkembangan teknologi, hingga saat ini di era teknologi digital yang membawa industrialisasi digital di bidang manufaktur dengan produksi yang massif komunikasi massa digital.

Komunikasi juga beradaptasi dengan lintas budaya. Menurut Gudykunst dan Kim (2003), adaptasi lintas budaya melibatkan interaksi terus menerus yang membawa perubahan ke arah asimilasi, pembauran budaya yang menghilangkan budaya asli menjadi terbentuknya budaya baru yang berkaitan dengan komunikasi lintas budaya serta konflik yang oleh Pierre Bourdieu disebut sebagai kekerasan simbolik.

Dalam membahas kekerasan simbolik, Bourdieu menerapkan konsep utama yaitu Habitus, Modal dan Arena (Ranah). Namun, dalam studi ini konsep yang dipakai adalah Habitus dan Modal (Bourdieu, 1960; 1977; 1990).

Habitus

Habitus merupakan pecahan dari strukturisme genetik teori yang dikembangkan Sosiolog Perancis, Pierre Bourdieu yang dibesarkan dari keluarga petani. Pola pikirnya mengenai sosiologi mulai terbentuk saat bertugas sebagai anggota militer di Aljazair. Di sana Bourdieu melakukan penelitian etnografis terhadap masyarakat suku Berbers.

Dalam kehidupan individu, Habitus merupakan suatu latar belakang, kebiasaan-kebiasaan yang muncul baik dari keluarga maupun lingkungan yang dapat memengaruhi seorang individu. Di dalam paradigma ilmu sosial yang dipandang secara objektif dan subjektif, apabila seseorang atau individu ataupun

kelompok yang mempunyai kekuasaan untuk melakukan suatu tindakan atas kekuasaan tersebut maka tindakan itu dipandang secara subyektif. Sebaliknya, apabila seseorang atau individu ataupun kelompok yang tidak mempunyai kekuasaan, tindakannya dianggap atau dipandang sebagai obyektif.

Habitus bukan hanya sekedar kebiasaan yang terbentuk dari seseorang atau kelompok, melainkan lebih merupakan proses dari internalisasi yang dipengaruhi interaksi sosial dan lingkungannya, sehingga nilai yang ada di dalam internalisasi menjadi bagian dari identitas dan perilaku dari seseorang atau individu maupun kelompok tersebut. Habitus terbentuk dari proses panjang yang pada akhirnya menjadi sebuah struktur mental, sehingga Habitus berperan penting dalam menentukan preferensi serta sikap seseorang dalam mengonsumsi konten pornografi.

Modal

Konsep modal menurut Bourdieu bukan hanya semata-mata uang secara harfiah tetapi segala sesuatu yang dapat memberikan kekuasaan, status dan posisi di dalam lingkungan sosial. Seseorang atau individu yang memilih untuk menggunakan konten atau digital pornografi bukan hanya dilandasi oleh keinginan individu atau pribadi, namun juga dilandasi oleh modal yang dimilikinya. Semakin tinggi modalnya maka kemungkinan dia akan memilih secara lebih selektif konten digital pornografi dan tidak menyalahgunakan secara berlebihan.

Sebaliknya dengan keterbatasan modal yang lebih rendah, seseorang cenderung akan memilih konten digital pornografi secara gratis. Konsumsi pornografi tidak hanya dipengaruhi oleh individualisme atau faktor psikologis namun juga dipengaruhi dari struktur sosial budaya.

Perilaku konsumsi digital pornografi melalui teori Bourdieu dapat dianalisis

melalui: (1) Modal ekonomi, biasa diartikan sebagai uang dan asset. Konsumen yang punya uang banyak dapat mengakses konten pornografi eksklusif atau berbayar; (2) Modal budaya atau kultural, biasa diartikan sebagai pendidikan ataupun literasi. Konsumen yang memiliki budaya atau pendidikan akan memilih konten digital pornografi lebih selektif sehingga akan terhindar dari konten pornografi yang eksplosif, dan lebih memilih digital pornografi yang lebih artistik dengan mengusung norma susila;

(3) Modal sosial, biasa diartikan sebagai relasi dan jaringan sosial. Seseorang mengenal pornografi umumnya melalui grup atau jaringan komunitas yang dapat menjadi distribusi informasi terkait pornografi dan memengaruhi dari sisi pola konsumsinya; (4) Modal simbolik, biasa diartikan sebagai status kehormatan, pengakuan, bahkan reputasi dari seseorang. Di Indonesia, pornografi masih ditabukan untuk dibahas, dilihat dan diekspos, sehingga seseorang dengan tingkat sosial yang tinggi akan berusaha tidak terekspos saat mengonsumsi digital pornografi demi menjaga reputasi yang dimilikinya.

Dengan memperhatikan keempat modal tersebut, maka peran habitus dan modal dalam konteks penelitian ini saling terkait satu sama lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif (Moleong, 2019) dengan pendekatan *literature review* untuk menelaah fenomena dampak pornografi digital bagi konsumen. Data diperoleh melalui studi dokumen, literatur ilmiah, serta media yang relevan dengan isu pornografi digital, kemudian dianalisis secara mendalam.

Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan representasi sosial yang muncul dalam wacana mengenai pornografi, serta analisis wacana kritis guna memahami bagaimana wacana

tersebut dibentuk, disebarkan, dan memengaruhi konstruksi moral konsumen muda.

Selanjutnya, penelitian ini mengacu pada kerangka teori Pierre Bourdieu dengan menekankan analisis habitus, ranah (arena), dan kapital. Analisis Habitus digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman, kebiasaan, dan latar belakang sosial membentuk sikap konsumen muda terhadap pornografi digital. Analisis ranah menyoroti posisi anak muda dalam arena sosial yang dipengaruhi media digital, industri hiburan, dan regulasi moral. Sedangkan analisis kapital, khususnya modal budaya dan sosial, dipakai untuk memahami bagaimana akses, pemaknaan, serta cara konsumsi pornografi digital dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, literasi digital, serta lingkungan pergaulan mereka.

Dengan kombinasi teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang posisi konsumen muda dalam menghadapi dampak pornografi digital dari perspektif sosiologi Bourdieu.

Hasil Penelitian

Habitus dan Dampak Konsumsi Digital Pornografi

Habitus dari sudut pandang Bourdieu mengacu kepada latar belakang, kebiasaan, nilai yang ada di masyarakat, dan cara berpikir yang akan terbentuk seiring waktu mengikuti pengalaman hidup individu dalam bersosialisasi di masyarakat. Artinya Habitus juga dipengaruhi oleh pola konsumsi dari seseorang atau individu yang dalam konteks penelitian ini adalah mengonsumsi media digital, sehingga Habitus dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan kebiasaan, pola pikir dan kebutuhan atau selera yang mungkin sudah terbentuk sejak dini tanpa disadari sehingga membentuk cara seseorang dalam memandang seksualitas di dalam media atau konten digital pornografi.

Dari penjabaran tentang Habitus, keingintahuan seseorang untuk mengakses

situs atau konten digital pornografi dipengaruhi oleh struktur mental dan pola pikir yang terbentuk dari kebiasaan ataupun latar belakang, pendidikan, media massa serta pergaulan sosial yang membentuk dan terbentuk dari hidup seseorang atau individu dapat memengaruhi seseorang dalam cara pandangnya dalam menanggapi dan mengakses situs atau konten digital pornografi.

Seseorang dengan latar belakang budaya dari keluarga religius ataupun yang masih menjunjung tinggi norma-norma adat istiadat yang lebih dikenal dengan sebutan konservatif, saat mengakses situs atau konten dari digital pornografi akan merasa kikuk di awal atau rasa tidak tenang namun. Efek dari peran sosial di sekitarnya akan membuatnya mengakses konten tersebut secara diam-diam dan justru menimbulkan rasa penasaran dan ada rasa tantangan untuk mengetahui hal yang baru, dan hal ini dapat merangsang hormon dopamin dan testosteron sehingga membuat seseorang dari latar belakang tersebut akan kembali mengakses konten-konten dari digital pornografi, sehingga terciptalah kecanduan mengkonsumsi konten atau digital pornograf.

Berbeda dengan seseorang dari tumbuh besar dari lingkungan yang minim pengawasan dalam keluarga ataupun minim terhadap ilmu agama, akan mengakses konten atau digital pornografi tanpa sembunyi-sembunyi, sehingga tidak ada rasa tantangan untuk kecanduan situs ataupun konten digital pornografi, sehingga berdasarkan teori Bourdieu (1977) Habitus merupakan hasil dari historis dan sosial yang berulang, artinya digital pornografi dalam konteks penelitian ini tidak hanya dilihat sebagai media hiburan tetapi bisa juga dikaitkan diartikan secara simbolik dari rasa keingintahuan seseorang akan situs atau konten tersebut, dan hasrat seksual yang bisa didapat melalui situs atau konten dari digital pornografi.

Hal ini sudah mengarah ke arah psikologis dan dapat merusak moral terutama apabila dikonsumsi secara berlebihan, sehingga peran dari keluarga dan lingkungan sangat berperan dalam merubah pola pikir yang semula dalam lingkungan tersebut dianggap tabu untuk membicarakan tentang informasi mengenai pornografi mulai, diubah sejalan dengan perkembangan jaman di era digital.

Untuk itu perlu dilakukan edukasi mengenai etika digital serta pemahaman atas pendidikan seksualitas guna memahami dampak yang berpengaruh atas kecanduan pornografi digital, sehingga Habitus yang tercipta pun akan berubah untuk menekan dampak negatif dari konsumsi digital pornografi .

Modal dan Dampak Konsumsi Digital Pornografi

Dari sisi keuntungan industri, bisnis konten digital pornografi dilakukan oleh mereka yang memiliki modal ekonomi yang besar, namun dari sisi konsumen yang mengakses situs ataupun konten digital pornografi, ada dampak negatif yang ditimbulkan dari mengakses atau mengkonsumsi digital pornografi.

Dampaknya bisa kecanduan terhadap situs atau konten tersebut. Kecanduan seksualitas akan memengaruhi sisi psikologis dan moral konsumen pengguna digital pornografi secara berlebihan. Dari segi hukum, pihak konsumen dengan modal ekonomi yang terbatas akan memilih untuk mengakses situs konten digital pornografi secara melanggar peraturan perundang-undangan.

Dari sudut pandang modal budaya, konsumen dengan latar belakang budaya dengan pendidikan tinggi akan lebih selektif dan kritis saat memilih atau mengakses konten digital pornografi: membedakan antara media atau situs digital pornografi dan mana yang realita atau kenyataan. Kebalikannya, konsumen dengan latar belakang budaya dengan pendidikan tidak tinggi akan cenderung lebih pasif mengakses digital pornografi.

Mereka lebih melihat pornografi sebagai bentuk pemahaman dari seksualitas, sehingga sering kali menjadi pelarian dari kurangnya pendidikan dan budaya yang sehat.

Untuk itu perlu dicarikan solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut dengan memberikan akses yang luas untuk mempelajari digital media dengan membuat konten-konten yang sehat sehingga akan mengalihkan diri dari digital pornografi.

Pola dari konsumsi pornografi tidak hanya didasari oleh tindakan individu atau perorangan saja namun juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal atau komunitas seseorang atau individu itu berada sebagai suatu simbolik penerimaan atau pengakuan atas lingkungan tersebut. Namun bagi sekelompok tertentu simbolik akan menjadi turun apabila tidak sesuai dengan simbolik yang ada di dalam lingkungan tersebut sehingga dalam konteks konsumsi digital pornografi tidak dapat diperlakukan sama antar modal simbolik yang ada sehingga dalam praktik sosialnya menunjukkan adanya hubungan antara Habitus secara individu internal dan norma eksternal yang ada.

Bercerita tentang dampak dari konsumsi digital pornografi terhadap pengguna atau konsumen yang mengakses situs atau konten tersebut, dampaknya tidak sama antara konsumen yang satu dengan konsumen yang lainnya, semuanya tergantung kepada bagaimana Habitus tersebut terbentuk dan tingkat sosial dari konsumen tersebut. Ada yang terbantu dengan mengkonsumsi digital pornografi yang mempunyai suatu history atau kelainan medis sehingga dengan mengkonsumsi konten digital pornografi dapat membantu mengeksplor alam imajinasinya dalam konteks seksualitas.

Namun di sisi lain, apabila digital pornografi digunakan secara tidak bijaksana atau berlebihan tanpa ada pendamping atau berpengaruh berdampak tidak baik yang dapat mengganggu psikologis konsumen atau pengguna situs

konten digital pornografi, khususnya pengguna situs konten di usia sekolah yang akan lebih sulit mengendalikannya. Diperlukan penanganan yang tepat guna mengatasi hal ini sebelum menjadi meluas dan menjadi candu bagi pengguna situs atau konten digital pornografi anak usia sekolah.

Diperlukan suatu kebijakan dalam membuat suatu etika platform sehingga ada rasa tanggung jawab bagi pemilik platform untuk mengontrol konten yang ada, dan usia pengguna yang dapat mengaksesnya serta peran dari pihak sekolah maupun keluarga untuk memberikan masukan nilai-nilai norma yang ada. Peran dari beberapa pihak harus ikut aktif, konsumen yang kecanduan konten digital pornografi jangan dihakimi, namun diberikan psikoterapi yang tepat guna membantu permasalahan kecanduan. Diperlukan suatu komunitas yang mendukung bagi para konsumen dari situs atau konten digital pornografi yang ingin mengurangi ataupun berhenti dari mengkonsumsi konten pornografi. Hal ini sejalan dengan teori Bourdieu yang menyentuh struktur simbolik.

Lingkungan sosial juga memegang peranan penting dalam mengatasi pengaruh dampak konsumsi konten digital pornografi, baik dari tingkat status sosial maupun dari lingkungan pekerjaan, sehingga seseorang dengan tingkat sosial yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi atau memilih situs atau konten digital pornografi tersebut. Mereka tidak sungkan untuk membeli situs yang menyediakan konten pornografi sehingga pola pandang pikirannya pun lebih terbuka dan lebih liberal dalam menyingkapi tentang seksualitas.

Berbeda halnya dengan seseorang dengan status sosial yang rendah yang mempunyai kemampuan terbatas untuk mengakses situs atau konten digital pornografi tersebut sehingga muncul stigmatisasi atau diskriminasi sosial dari status sosial yang ada di masyarakat. Bidang pekerjaan juga berkaitan erat

dengan dampak dari situs konten pornografi. Seseorang yang bekerja di bidang konservatif, pekerja kantoran akan menghindari bila ingin mengetahui konten digital pornografi. Hal ini berbeda dengan seseorang yang dunia kerjanya bukan konservatif, lebih berada di lapangan; mungkin lebih mudah terpapar digital pornografi, bahkan bisa terkontaminasi dari lingkungannya tersebut.

Latar belakang, modal dan sosial serta perbedaan usia dari pengguna situs atau konten digital pornografi berperan dalam memberikan dampak terhadap konsumsi digital pornografi, sehingga diperlukan kedewasaan berpikir dan bagaimana habitusnya dapat berubah lebih baik agar terhindar dari dampak pengaruh situs konten pornografi.

Kesimpulan

Konsumsi digital pornografi mempunyai sisi positif dan negatif, dan dipengaruhi oleh praktek sosial dari struktur sosiologi Habitus; perubahan budaya dan nilai-nilai sosial yang berbeda antarindividu, serta simbolik yang dimiliki seseorang ataupun individu yang merupakan bagian dari pengalaman hidup dan kebiasaan, sehingga membentuk dan merespon nilai dan makna dari digital pornografi.

Konsumsi digital pornografi sendiri merupakan praktik dari simbolik dan sosial yang kompleks. Mengatasi ketergantungan mengakses konten digital pornografi tidak dapat hanya dengan melakukan larangan; lebih baik dilakukan dengan cara pendekatan mengubah habitus lama menjadi habitus baru yang dapat dilakukan melalui pendidikan, keluarga, komunitas sehingga ada penguatan budaya maupun simbolik. Perubahan sosial harus mampu menyentuh ruang simbolik yang dapat mendukung pemulihan secara psikologis dan sosial, serta diperlukan adanya pembatasan usia pengguna konten atau situs dewasa.

Pengamatan penelitian dengan menggunakan atau merujuk kepada

pendekatan teori Bourdieu, dominasi tidak terus atau tidak selalu muncul dalam bentuk eksploitasi tubuh manusia, mengingat dominasi di era modern, digitalisasi tidak selalu menggunakan kekerasan dalam seksualitas. Namun terdapat suatu kekuasaan dibalik simbolik yang dimunculkan, dapat melalui norma–norma yang ada, estetika maupun legitimasi, sehingga perbedaan ataupun ketimpangan dalam konsumsi digital pornografi tetap ada, baik dari sisi konsumen maupun dari produsen, tergantung dari cara pandang mana yang diuntungkan dan mana yang dieksploitasi.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1960). *Sociologie de l'Algerie*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge, UK: Cambridge University.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Bergner, R., & Bridges, A.J. (2008). Pornography, the internet, and sexual violence: Consideration for social policy. *Journal of Social Issues*, 64(4), 691-709.
- Hardy, S. (2008). The pornography of reality. *Sexualities*, 11(1–2), 60–64. <https://doi.org/10.1177/13634607080110010209>
- Haryatmoko. (2016). *Dominasi Kuasa Simbolik: Refleksi Filsafat Sosial Pierre Bourdieu*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi, suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santoso, W. S. (2023). Pertanggung jawaban pidana content creator pada konten yang bernuansa pornografi di Indonesia. *Jurnal Analisis Hukum*, 6(2), 147–159.

- Sudaryono (2017). *Metode Penelitian: Kualitatif, kuantitatif, dan Mix Method*, Jakarta, Rajawali Press.
- Soerapto (2021). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa.
- Schramm, W. (1954). *The process and effects of Mass Communication*. Urbana, University of Illinois.
- Schramm, W. (1964). *Mass Media and national development: The role of Information in the developing countries*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Undang-Undang No.44 Tahun 2008 tentang Digital Pornografi di Indonesia.
- Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
- Undang-Undang No.19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Perubahan Undang-Undang No.11 Tahun 2008
- Wright, P.J., & Bae, S. (2014). The Impact of internet pornography on Adolescents: A Review of the Literature. *Journal of Adolescent Health*, 54(5), 571-575.